

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional, trend penggunaan obat tradisional di dunia disebabkan oleh meningkatnya efek samping penggunaan bahan kimia, atau obat sintetis. Peningkatan penggunaan obat tradisional terutama terjadi di negara berkembang. WHO mengklaim bahwa 80% penduduk di negara berkembang menggunakan obat tradisional. Akses masyarakat terhadap informasi juga mendorong lebih banyak pemanfaatan hasil alam ini, karena pengobatan tradisional masih menjadi tradisi yang hidup di pedesaan. Sementara di negara maju, penggunaan obat tradisional dianggap sebagai bagian dari kecenderungan kembali ke alam (*return to nature*).

Dari segi biogeografi, bentang alam Indonesia membentuk kawasan biologis yang dapat dipisahkan antara biogeografi hewan dan tumbuhan Asia dan Australia, sehingga membentuk garis *Wallace* dan garis biogeografis, seperti garis *Weber* dan garis *Lideck*. Lokasi ini memungkinkan Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Jika semua sumber daya hayati di laut dan darat telah dikembangkan, mungkin lebih tinggi dari Brasil. Dari timur hingga barat Indonesia, terdapat keanekaragaman ekosistem di laut dan di darat dan di setiap pulau, yang meyakinkan kita bahwa Indonesia sangat kaya akan keanekaragaman spesies dan genetik. Hingga saat ini, terdapat 1.500 jenis alga, 80.000 jenis tumbuhan sporadis berupa jamur (seperti *cryptosporidium*), 595 jenis lumut kerak, 2.197 jenis paku-pakuan, dan 30.000-40.000 jenis tumbuhan. Tanaman berbiji ini mewakili 15,5% dari total tanaman dunia (Widjaja et al., 2014).

Masyarakat Indonesia telah menggunakan bahan obat tradisional Indonesia untuk perawatan kesehatan, pencegahan penyakit dan perawatan kesehatan sejak zaman kuno. Bahan obat tradisional Indonesia ini dapat

berasal dari tumbuhan, hewan dan mineral, namun bahan yang umum digunakan berasal dari tumbuhan (Kemenkes RI, 2017).

Pada tahun 2002, konsumsi tanaman obat (khususnya jahe) di Indonesia mencapai 31.294,28 ton, dimana 69,2% digunakan untuk konsumsi rumah tangga, 13,4% digunakan untuk industri obat tradisional (IOT), dan 17,44% digunakan oleh pedagang kecil tradisional. Industri Konsumen Obat (IKOT): Tingginya konsumsi jahe menyebabkan peningkatan tren konsumsi jahe di Indonesia sebesar 21,9% selama periode 2011-2015, sedangkan pada periode yang sama konsumsi tanaman kunyit hanya meningkat sebesar 5,92%. Pada tahun 2011 konsumsi jahe sebesar 115.949 ton meningkat menjadi 282.025 ton pada tahun 2015. Meskipun konsumsi kunyit berfluktuasi, namun konsumsi kunyit mengalami peningkatan dari 82.401 ton pada tahun 2011 menjadi 103.240 ton pada tahun 2015. Salah satu penyebabnya adalah konsumsi jahe yang semakin meningkat dan masyarakat sadar akan perlunya melanjutkan kembali penggunaan bahan alami yang dapat dijadikan obat. Tren ini juga diiringi dengan pesatnya perkembangan perusahaan jamu (Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan, 2017).

Pada tahun 2013 tercatat 49,0% penduduk Indonesia konsumsi racikan obat tradisional. Khususnya di provinsi Jawa Tengah, 46,4% penduduknya konsumsi ramuan tradisional. Antara lain sebesar 52,7% warga beralasan memilih obat tradisional untuk melindungi kesehatan serta kebugaran (Bapelitbang, 2013).

Gangguan sistem pencernaan di Indonesia merupakan penyakit endemis dan juga merupakan penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang kerap diiringi dengan kematian, salah satunya merupakan penyakit diare. Pada tahun 2016 jumlah penderita diare seluruh usia yang dilayani di fasilitas kesehatan sebanyak 3.176.079 penderita serta terjadi kenaikan pada tahun 2017 yaitu jadi 4.274.790 penderita ataupun 60,4% dari perkiraan diare di fasilitas kesehatan. Insiden diare seluruh usia secara nasional ialah 270/1.000 penduduk (Kemenkes RI, 2018). Khususnya di Kabupaten Pemalang Kasus penyakit gangguan sistem pencernaan mempunyai prevalensi yang lumayan besar khususnya kasus diare, pada tahun 2016 dilaporkan sebanyak

37.981 kasus. Jumlah kasus ini bertambah dibandingkan Tahun 2015 sebanyak 26.851 kasus (Dinkes Kab. Pemalang, 2017).

Salah satu daerah yang memiliki akses kesehatan yang kurang serta masih kental akan nilai-nilai tradisional secara turun temurun adalah Kecamatan Pulosari. Kecamatan Pulosari merupakan daerah pedesaan atau pegunungan yang terletak di lereng utara gunung slamet Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis Kecamatan Pulosari terletak pada $109^{\circ} 15'48''$ BT dan $07^{\circ} 09'30''$ LS dengan ketinggian permukaan tanah rata-rata 900 meter diatas permukaan laut, adapun batas wilayah Kecamatan Pulosari untuk sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang, sebelah selatan berbatasan langsung dengan Kabupaten Purbalingga dan sebelah barat juga berbatasan langsung dengan Kabupaten Tegal. Sedangkan luas total wilayah Kecamatan Pulosari adalah 87.53 km^2 atau 8.752,04 Ha. Adapun secara administratif Kecamatan Pulosari terbagi dalam 12 (dua belas) Desa/Kelurahan, 45 (empat puluh lima) Dusun, 54 (lima puluh empat) Rukun Warga dan 291 (dua ratus sembilan puluh satu) Rukun Tetangga dengan jumlah penduduk yaitu 27.703 jiwa laki-laki dan 28.152 jiwa perempuan dengan jumlah total 55.855 jiwa. Sedangkan berdasarkan profesi tenaga kesehatan di Kecamatan Pulosari terdapat 2 (dua) orang Dokter, 23 (dua puluh tiga) orang Mantri/Perawat, 29 (dua puluh sembilan) orang Bidan dan 50 (lima puluh) orang Dukun (Badan Pusat Statistika Kecamatan Pulosari, 2017).

Selain itu, menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pemalang (2018), Kecamatan Pulosari merupakan salah satu daerah dengan hasil produksi sub akasia dan cia tertinggi di Kabupaten Pemalang. Tidak hanya itu, Kabupaten Plosari juga memiliki tingkat produksi tertinggi di sektor pertanian rakyat (yaitu produksi kopi dan teh). Di bidang produksi buah-buahan, Kecamatan Pulosari juga memiliki hasil produksi tertinggi, terutama alpukat dan pepaya.

Berdasarkan uraian di atas, maka sangat perlu dilakukan penelitian etnofarmakologi terhadap tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat

tradisional untuk penyakit sistem pencernaan di daerah ini. Dengan melakukan penelitian ini, berdasarkan data survei dan penelitian literatur, kita dapat memahami jenis-jenis tumbuhan di kawasan Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang dan informasi lainnya tentang obat lain yang digunakan untuk penyakit saluran sistem pencernaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu :

1. Tumbuhan apa saja yang digunakan sebagai obat tradisional pada gangguan sistem pencernaan oleh masyarakat di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang?
2. Bagaimana cara pemakaian tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional pada gangguan sistem pencernaan oleh masyarakat di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang?
3. Tumbuhan khas apa saja yang digunakan sebagai obat tradisional pada gangguan sistem pencernaan oleh masyarakat di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Dapat mengidentifikasi macam-macam tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional pada gangguan sistem pencernaan oleh masyarakat Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.
2. Dapat mengidentifikasi cara penggunaan tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional pada gangguan sistem pencernaan oleh masyarakat Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.
3. Dapat mengidentifikasi tumbuhan khas yang digunakan sebagai obat tradisional pada gangguan sistem pencernaan oleh masyarakat di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.

D. Manfaat Penelitian

1. Tersedianya data jenis tanaman dan ramuan dari tanaman tersebut yang digunakan sebagai obat tradisional pada gangguan sistem pencernaan oleh masyarakat di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang sehingga dapat dimanfaatkan oleh penduduk di wilayah asal dalam rangka peningkatan kesehatan dan ekonomi daerah setempat.
2. Hasil data dapat dijadikan sebagai dokumen tertulis atau arsip pemerintah daerah tersebut serta dapat digunakan oleh generasi mendatang untuk pembangunan kesehatan masyarakat berbasis kekayaan hayati.
3. Sebagai bahan informasi dan edukasi yang bermanfaat sebagai wacana untuk peneliti lain dalam upaya mengembangkan penelitian di bidang pemanfaatan tumbuhan obat.

